

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan mengenai komunikasi interpersonal antara ayah dan anak perempuan dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap” (2022) maka dapat disimpulkan bahwa film “Ngeri-Ngeri Sedap” (2022) merepresentasikan komunikasi interpersonal antara ayah dan anak perempuan. Peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes guna membedah film “Ngeri-Ngeri Sedap” (2022) dengan melihat makna denotasi, konotasi, dan juga mitos.

Berdasarkan hasil dari semiotika Roland Barthes dengan melihat makna denotasi, konotasi, dan mitos. Peneliti menyimpulkan pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos pada setiap adegan. Secara denotasi, peneliti melihat bahwa pada setiap adegan tanpa pemaknaan. Setiap adegan menunjukkan gambaran yang berbeda. Penggambaran tersebut dimaknai lebih lanjut secara konotasi dengan mengaitkan adegan dengan keseluruhan konteks film dan pemaknaan pribadi dari peneliti. Dari pemaknaan tersebut, peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa Pak Domu sebagai ayah dan Sarma sebagai anak perempuan berinteraksi selayaknya ayah dan anak perempuan pada umumnya. Sarma sebagai anak perempuan selalu berusaha untuk melakukan kewajibannya dengan menuruti perintah ayahnya. Diakhir film terdapat adegan dimana Sarma yang sudah terlalu lelah dengan aturan ayahnya berani untuk menyuarakan isi hatinya dan sang ayah pun berusaha menerima. Selanjutnya setelah melakukan pemaknaan konotasi, setiap adegan juga dimaknai secara mitos. Pada adegan 1, Sarma memasak untuk keluarganya sebelum pergi bekerja karena Unicef mengungkapkan bahwa anak perempuan menghabiskan 40 persen waktu menyelesaikan tugas rumah tangga lebih banyak ketimbang anak lelaki. Lalu, dalam keluarga Batak anak perempuan lebih difokuskan pada pekerjaan domestik di dalam rumah. Pada adegan 2, Sarma menghidangkan ikan tombur sebagai makanan yang akan dimakan oleh seluruh

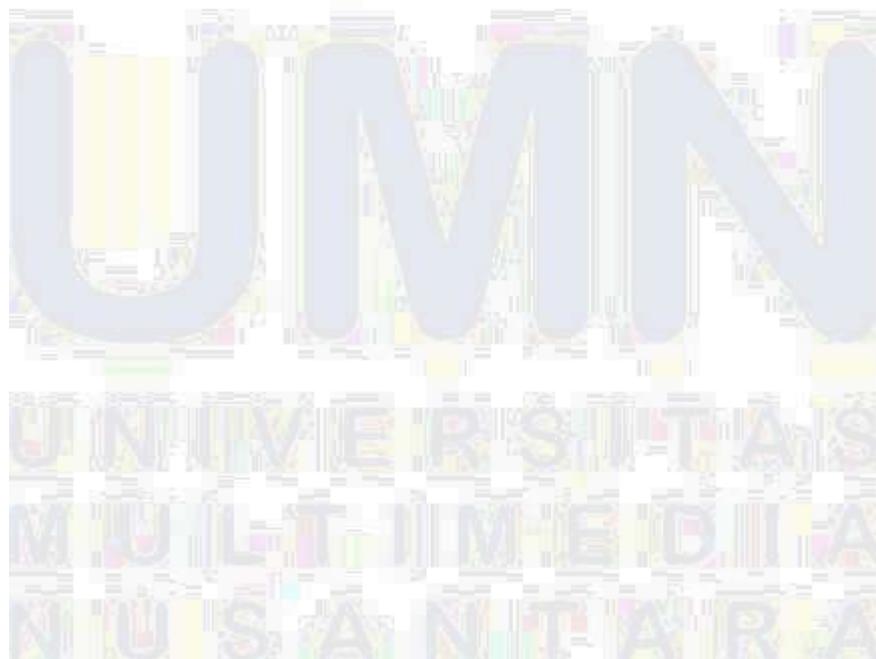
anggota keluarga. Melalui adegan ini, tergambar bahwa keluarga Pak Domu sangat kental dengan budaya Batak karena masih memakan makanan tradisional untuk sehari-hari. Pada adegan 3, Sarma pergi karena merasa tidak nyaman dengan konflik antara Pak Domu dan Bu Domu dan merasa tidak berhubungan langsung dengan konflik mereka berdua. Pada adegan 4, Pak Domu memilih *lapo* sebagai tempat pelarian karena *lapo* merupakan tempat berkumpul teman-temannya dan menjadi tradisi mereka untuk berkumpul bersama di *lapo*. Pada adegan 5, Sarma melakukan white lies karena dia harus menuruti perintah Pak Domu untuk membohongi ketiga saudara laki-lakinya. Pak Domu menganggap berbohong demi kebaikan itu tidak masalah. Pada adegan 6, Sarma merasa tidak setara dengan ketiga saudara laki-lakinya karena dia adalah anak perempuan satu-satunya di keluarga. Kesetaraan gender menjadi motivasi Sarma yang tadinya bungkam menjadi lebih berani mengutarakan pendapat dan isi hatinya.

Segala pemaknaan diatas didasari oleh latar belakang budaya film tersebut yaitu budaya Batak. Dalam budaya ini, memang dijelaskan bahwa perempuan memiliki kedudukan yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Beberapa adegan juga memberikan detail-detail kecil yang mendukung kebudayaan Batak seperti *lapo*, masakan tradisional ikan tombur, latar tempat, dan aturan budaya Batak.

Lalu, terdapat juga faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal yang efektif yaitu *positiveness*, *emphaty*, *supportiveness*, dan *openness*. Walaupun komunikasi interpersonal antara Sarma dengan Pak Domu sudah efektif namun bentuk budaya komunikasi interpersonal antara ayah dan anak perempuan yang dapat diidentifikasi dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap” (2022) adalah *high context*. Pak Domu menggunakan menggunakan komunikasi *high context* pada keluarganya karena ia menyampaikan pesan secara tidak langsung pada intinya. Hal tersebut dapat dilihat dari cara Pak Domu menyampaikan pesan yang ingin disampaikan dengan cara yang tidak langsung. Pak Domu lebih memilih untuk menunjukkan pesan yang ingin disampaikan melalui gerak-geriknya dan cenderung menghindar ketika ingin diajak berdiskusi mengenai sebuah permasalahan, tetapi tetap keras kepala dan menganggap pendapatnya sebagai kepala keluarga merupakan yang paling benar. Perilaku yang

ditunjukkan Pak Domu sedikit berbeda dari perilaku keluarga Batak yang biasanya menggunakan budaya komunikasi *low context* yang cenderung agresif dan sangat terbuka (Sianipar, 2013), tetapi tetap menunjukkan perannya sebagai ayah yang dianggap sebagai pengambil keputusan tertinggi di keluarga Batak. Enam scene dari film “Ngeri- Ngeri Sedap” (2022) yang dianalisa sudah menunjukkan representasi komunikasi interpersonal antara ayah dan anak perempuan yang ada dan terjadi pada keluarga di dunia nyata.

Representasi komunikasi interpersonal antara ayah dan anak perempuan yang muncul pada film termasuk ke dalam representasi reflektif yaitu penggambaran suatu ide, orang, benda, atau *event* yang terjadi di dunia nyata sebagaimana bentuk aslinya. Representasi komunikasi interpersonal antara anak perempuan dan ayah yang muncul pada film memperlihatkan kejadian yang terjadi pada keluarga Batak di dunia nyata.



5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya bisa melihat komunikasi interpersonal dalam keluarga antara ayah dengan anak laki-laki ataupun antara ibu dengan anak perempuan yang direpresentasikan dalam film yang menggunakan tema atau budaya yang berbeda.

5.2.2 Saran Praktis

Peneliti menyarankan agar semakin banyak orang yang paham mengenai komunikasi interpersonal yang terjadi terlebih lagi budaya komunikasi interpersonal dalam keluarga. Peneliti juga menyarankan agar semakin banyak pembuat film yang mengangkat topik keluarga dalam budaya yang berbeda agar memperlihatkan bentuk-bentuk komunikasi interpersonal dalam budaya yang berbeda.

